

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan olahraga yang cukup populer di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui Survei IPSOS Annur (2022) yang menyatakan, dari seluruh responden terdapat 69% orang Indonesia yang menyukai sepak bola. Namun tingginya persentase tersebut tidak selaras dengan kualitas sepak bola di Indonesia dan keburukan kualitas tersebut telah terjadi pada Peristiwa Kanjuruhan pada bulan Oktober 2022 lalu, peristiwa ini menelan lebih dari 700 korban (Prabowo, 2022). Terjadinya peristiwa tersebut pada akhirnya meningkatkan perhatian masyarakat kepada federasi sepak bola Indonesia yaitu Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), karena PSSI merupakan organisasi yang juga harus bertanggung jawab (Ulhaq, 2013).

Dampak dari Peristiwa Kanjuruhan tidak hanya terasa dalam bentuk duka bagi keluarga korban, tetapi juga merambat ke dunia politik dan organisasi olahraga. Pemberitaan mengenai PSSI mendominasi berbagai media massa, dengan fokus utama pada isu-isu yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Salah satu berita yang mendapat perhatian luas adalah mengenai pencalonan Ketua Umum PSSI. Erick Thohir sebagai sosok tokoh ternama yang saat itu juga menjabat sebagai Menteri BUMN, menjadi salah satu kandidat kuat untuk mengepalai PSSI. Pencalonan Erick Thohir tidak hanya menjadi topik hangat di kalangan penggemar sepak bola, tetapi juga menciptakan dinamika tersendiri dalam dunia politik dan olahraga Indonesia. Pencalonan Erick Thohir menerima dukungan dari berbagai tokoh-tokoh publik serta selebriti seperti Raffi Ahmad, Atta Halilintar, hingga Kaesang Pangarep.

Setelah melalui Kongres Luar Biasa (KLB) yaitu sebuah forum yang memiliki peran penting dalam menentukan kepemimpinan organisasi sepak bola Indonesia ini, akhirnya Erick Thohir resmi menjadi Ketua Umum PSSI periode 2023-2027. Terpilihnya Erick Thohir tersebut menuai pro kontra, masyarakat yang kontra terhadap hal tersebut beranggapan bahwa menteri tidak sepatutnya membagi kinerjanya karena jabatan seperti Menteri BUMN dan Ketua Umum PSSI tentunya akan menghabiskan banyak waktu. Sejumlah pihak mengkritik bahwa

pencalonan Erick Thohir merupakan bentuk campur tangan politik dalam dunia olahraga, yang seharusnya bebas dari pengaruh politik.

Diskusi pro kontra terhadap hal tersebut kini berkembang di media sosial Twitter, beragam pendapat serta argumen yang ditulis oleh pengguna Twitter dapat mencerminkan perbedaan pandangan terhadap implikasi kinerja Menteri Erick Thohir yang juga sebagai Ketua Umum PSSI. Hadirnya Twitter sebagai media sosial yang bisa menyuarkan pendapat penggunanya tersebut tidak lepas dari peran perkembangan internet. Pada era globalisasi yang sangat pesat ini menuntut masyarakat untuk secara mandiri menggali informasi-informasi melalui *website* ataupun aplikasi media sosial. Kecepatan dalam memperoleh informasi melalui internet menjadi keuntungan utama, tidak hanya bagi individu biasa, tetapi juga bagi berbagai kelompok masyarakat seperti pebisnis, tokoh politik, seniman, pegawai negeri, mahasiswa, dan bahkan para aktris. Pemanfaatan media sosial semakin masif menjadi sarana untuk menyampaikan pendapat dan pikiran tentang informasi yang di dapatkan, serta menciptakan ruang bagi diskusi yang lebih terbuka. Masifnya penggunaan media sosial ini turut mempermudah masyarakat untuk menyampaikan opini dan pikiran mengenai informasi-informasi yang telah di dapat untuk ditinjau positif atau negatifnya informasi tersebut.

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi, berbagi pemikiran, dan mengakses informasi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Salah satu *platform* media sosial yang memainkan peran penting dalam memberikan kebebasan berekspresi dan menyuarkan pemikiran adalah Twitter. Menurut Manalu (2014), salah satu media sosial yang menyediakan layanan *microblogging* yang membebaskan penggunanya untuk menuliskan pemikirannya mengenai berbagai topik dan isu-isu terkini adalah Twitter. Twitter disebut media sosial *microblogging* karena memberikan kemudahan akses bagi penggunanya untuk mengupload cuitan-cuitan, namun Twitter memberi batasan 280 karakter untuk pengunggahan cuitan. Media sosial yang dapat memberikan komentar pada cuitan pengguna-pengguna lainnya ini juga memiliki fitur lainnya seperti *hashtag*, *trending topic*, *communities*, *spaces*, *circle*, *retweet*, serta menyematkan *link* dan lokasi. Fitur-fitur inilah yang mempermudah penyebaran bahan informasi ataupun

perbincangan *hot issues* di Twitter, selain itu *tweet* merupakan sebuah data *real-time* yang turut mempermudah *monitoring* tren-tren yang sedang terjadi.

Pada era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi sebuah platform yang tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan menyebarkan informasi. Salah satu *platform* media sosial yang populer adalah Twitter, di mana pengguna dapat dengan cepat menyampaikan pikiran dan pendapat dalam bentuk pesan singkat atau *tweet*. Pada Oktober 2022, Elon Musk membeli Twitter dengan harga 44 Miliar USD atau setara dengan Rp 666 Triliun. Keputusan Elon Musk ini tidak hanya mempengaruhi kepemilikan Twitter tetapi juga merubah beberapa elemen kunci, termasuk logo dan batasan karakter, dan akhirnya pada Juli 2023 Twitter resmi merubah penampilannya dengan mengganti logo menjadi huruf X yang bernuansa hitam dengan garis putih, selain itu perusahaan naungan Twitter yang awalnya bernama Twitter.Inc berubah menjadi X Corp. Elon Musk juga menambah kemampuan batasan karakter Twitter yang semula 140 karakter kini menjadi 280 karakter. Elon Musk membeli Twitter karena Musk ingin meningkatkan *freedom of speech* (Oswaldo, 2022), lalu pada 26 April 2022 Musk mengunggah pernyataan pada Twitter yang berisi bahwa Twitter akan mengizinkan semua konten dilindungi oleh *freedom of speech* sesuai hukum. Sisi positif dari keputusan ini adalah Twitter dianggap sebagai ruang di mana kebebasan berbicara dijunjung tinggi yang memungkinkan berbagai pandangan dan opini untuk berkembang tanpa adanya blok. Namun sisi negatifnya adalah kebijakan ini membuka pintu yang menyebabkan ledakan ujaran kebencian, hoaks, dan penghasutan (Larasaty, 2022).

Dengan kemajuan teknologi tersebut, pada akhirnya banyak masyarakat yang dimudahkan untuk menjangkau satu sama lain di media sosial termasuk di Twitter. Terbukti melalui riset Hootsuite.com yang mengungkap jumlah pengguna Twitter di Indonesia mencapai angka 24 juta pengguna per Januari 2023. Dalam kehidupan sehari-hari, Twitter bukan hanya sebagai alat untuk berbagi status atau penyebaran informasi tetapi juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat, berdiskusi, dan membangun relasi. Kemudahan akses dan konektivitas yang ditawarkan oleh Twitter telah memberikan dampak signifikan pada cara masyarakat berinteraksi dan bertukar informasi. Twitter dapat mendorong

penggunannya untuk membentuk sentimen publik, mengatur amarah publik, sampai mengatur ketakutan (Fortner & Fackler, 2014).

Meskipun terdapat tawaran kemudahan untuk mengekspresikan opini melalui media sosial, fenomena ini berkontribusi untuk meningkatkan polarisasi opini. Polaritas opini masyarakat di *platform* media sosial saat ini menjadi hal yang umum karena peningkatan penggunaan layanan seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Pengguna media sosial aktif berpartisipasi dalam diskusi tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Namun, polarisasi opini seringkali memicu konflik di antara pengguna, yang pada akhirnya dapat memperdalam perpecahan dalam masyarakat.

Salah satu faktor yang memperburuk polarisasi opini ini terjadi ketika pengguna hanya terpapar informasi atau opini yang sejalan dengan pandangannya sendiri, menciptakan suatu lingkaran di mana masyarakat cenderung menolak pandangan yang berbeda. *Tweet* dan percakapan *online* di Twitter sebagai contoh cenderung mengundang polarisasi opini. *Platform* ini menjadi panggung perdebatan antara kelompok masyarakat yang berbeda, mencerminkan kompleksitas dan keragaman pandangan terkait isu tersebut.

Dalam konteks ini, analisis sentimen publik pada Twitter dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami pandangan masyarakat tentang tokoh publik seperti Erick Thohir. Analisis sentimen adalah sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis dan memahami sentimen, opini, atau perasaan yang terkandung dalam teks atau data. Metode ini sering diterapkan dalam konteks analisis opini publik, media sosial, dan survei pelanggan untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana masyarakat merespons suatu topik atau entitas tertentu. Dalam beberapa tahun terakhir, analisis sentimen menjadi sangat penting karena pertumbuhan eksplosif media sosial dan kemudahan akses informasi yang ditawarkan oleh internet. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk secara bebas dan mudah mengungkapkan pendapat di berbagai *platform online* seperti Twitter, Facebook, forum-forum diskusi, dan blog. Selain mengidentifikasi sentimen umum, analisis sentimen juga dapat membantu mengidentifikasi isu-isu atau topik tertentu yang menjadi fokus perhatian masyarakat. Misalnya, apakah perhatian masyarakat lebih terfokus pada kinerja Erick Thohir di PSSI, BUMN, atau pada bidang tertentu. Hal

ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang aspek-aspek tertentu dari tokoh publik yang menjadi perhatian publik.

Semakin mudahnya masyarakat menyampaikan opininya pada cuitan Twitter pada akhirnya turut menjadikan Twitter sebagai media penyampaian aspirasi mengenai berbagai topik. Seringkali masyarakat juga mengekspresikan aspirasinya terhadap isu-isu politik yang sedang viral melalui cuitan-cuitan pada akun Twitter miliknya. Pada akhirnya terbaginya kinerja Erick Thohir tersebut menumbuhkan sentimen publik pada Twitter. Analisis sentimen publik tersebut dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat merespon mengenai kinerja Erick Thohir di BUMN maupun di PSSI dan apakah responnya cenderung pro atau kontra.

Analisis sentimen publik pada Twitter juga memungkinkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana aktor yang terlibat dalam membentuk opini digital melalui analisis sentimen publik dengan memetakan pola jaringan sentimen positif, sentimen negatif, atau sentimen netral dan bagaimana aktor membentuk opini digitalnya. Hal-hal tersebut berkaitan dengan sebuah teori yaitu *Digital Movement of Opinion* (DMO), teori tersebut berbicara mengenai gerakan yang mengikuti perkembangan dari teknologi sehingga tercipta jaringan-jaringan virtual pada media sosial dan umumnya opini yang terbentuk dikeluarkan secara spontan ketika mengomentari sebuah isu. DMO digunakan untuk melihat pergerakan opini yang terjadi pada dunia digital, DMO berbeda dengan opini konvensional karena DMO mampu menyampaikan opininya dengan budaya, isu, ataupun lokasi dari komunitasnya (Tjahyana, 2019).

Namun dapat digaris bawahi pada pembentukan opini publik *buzzer* memiliki peran penting dalam merancang sentimen-sentimen audiensnya. Menurut Arianto (2021), *buzzer* memiliki kegiatan kampanye dengan berbagai bentuk, dan kampanye tersebut memiliki tujuan di antaranya untuk persuasi, mengubah opini, menerima opini, ataupun mengubah sikap. Terdapat tiga jenis kampanye *buzzer*, di antaranya: (1) *Black Campaign* artinya menyampaikan hoaks ataupun isu buruk untuk memfitnah lawannya, (2) *Negative Campaign* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta negatif dari lawannya lalu disebar untuk menyerang lawan, (3) *Positive Campaign* yaitu bertujuan untuk mengangkat hal-hal baik atau

positif pada diri klien (Faulina, 2022). Dalam konteks ini, *tweet* dari *buzzer* akan berpengaruh terhadap sentimen yang akan dianalisis melalui *Social Network Analysis* (SNA), karena kampanye *buzzer* memiliki berbagai tujuan, dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan tersebut dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana sentimen dihasilkan. Tujuan tersebut bisa termasuk mempengaruhi opini publik, merubah pandangan, atau membangun citra positif atau negatif terhadap suatu entitas.

Menurut Rafita (2014), DMO dapat divisualisasikan menggunakan SNA karena dapat dipetakan aktivitas dan koneksi dari aktor-aktor yang terdapat di media sosial yang berfokus pada identifikasi aktor (*nodes*) dan hubungan antar aktor dalam suatu jaringan. Dalam konteks media sosial, aktor dapat berupa akun pengguna, dan hubungan dapat ditemukan dalam aktivitas seperti *mention*, *retweet*, dan *reply*. SNA diciptakan untuk mengidentifikasi, membandingkan hubungan antar aktor melalui hubungan “siapa menyebutkan siapa” dan “siapa membalas siapa” (Maspupah & Hadiana, 2018). Selain itu, SNA membantu mendapatkan temuan dengan adanya struktur jaringan diameter, *density*, *reciprocity*, *centralization*, serta *modularity* yang ada pada jejaring sosial di *cluster-clusternya* (Rohimi, 2021).

Sosial media memiliki peran penting dalam pembentukan DMO karena teori tersebut membantu meningkatkan partisipasi publik dalam gerakan pada isu-isu tertentu yang tengah mencuat. Opini-opini yang terbentuk bisa saja mendukung isu yang tengah dibahas ataupun bisa juga menentang, karena DMO terbentuk berdasarkan emosi dan empati dari pengguna media sosial (Eriyanto, 2019). Penelitian ini memiliki kebaruan di mana belum banyak penelitian lain yang mengambil jenis penelitian dengan teori DMO mengenai kinerja tokoh politik yang tengah rangkap jabatan pada pemerintahan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *cluster-cluster* percakapan mengenai kinerja Erick Thohir sebagai Menteri BUMN dan Ketua Umum PSSI di Twitter dan kecenderungan sentimen publik yang terbentuk melalui bantuan teori DMO dan SNA, dengan menggunakan media sosial Twitter untuk dilakukan analisa pola jaringannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah *Digital Movement of Opinion* (DMO) yang terbentuk dari *cluster-cluster* percakapan mengenai kinerja Erick Thohir sebagai Menteri BUMN dan Ketua Umum PSSI di Twitter?
2. Bagaimana kecenderungan sentimen publik dalam percakapan mengenai kinerja Erick Thohir sebagai Menteri BUMN dan Ketua Umum PSSI di Twitter?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Digital Movement of Opinion (DMO) yang terbentuk dari cluster-cluster percakapan mengenai kinerja Erick Thohir sebagai Menteri BUMN dan Ketua Umum PSSI di Twitter.
2. Untuk mengetahui kecenderungan sentimen publik dalam percakapan mengenai kinerja Erick Thohir sebagai Menteri BUMN dan Ketua Umum PSSI di Twitter.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan dokumentasi yang dapat digunakan para akademis, baik dosen ataupun mahasiswa mengenai penelitian teori *Digital Movement of Opinion* (DMO) pada media sosial menggunakan metode *Social Network Analysis* (SNA) untuk menjadi salah satu bentuk pembelajaran masa kini seputar penyampaian materi dari Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian baru mengenai teori *Digital Movement of Opinion* (DMO) secara lebih lanjut dalam menanggapi isu-isu politik yang terjadi di media sosial menggunakan *Social Network Analysis* (SNA). Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menjadi nilai pengetahuan baru dalam bidang Ilmu Komunikasi sebagai sarana informasi penelitian yang dapat digunakan para akademis, baik dosen ataupun mahasiswa dalam meneliti DMO pada media sosial.